

Imbuhan *Men-* dan *Men-Kan* pada Slang di Media Sosial *Twitter*

Nafiatul Baqoiyah, Eva Ardiana Indrariansi, Rawinda Fitrotul Mualafina

Universitas PGRI Semarang

nafiatul2504@gmail.com, evaardiana@upgris.ac.id, rawindafitrotul@upgris.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan wujud, proses pembentukan, dan fungsi penggunaan slang imbuhan *meN-* dan *meN-kan* di media sosial *twitter*. Pendekatan yang digunakan yaitu pendekatan deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data menggunakan metode dokumentasi dengan menerapkan metode introspeksi dibantu teknik simak bebas libat cakap dan teknik catat. Teknik analisis data menggunakan metode padan dan teknik penyajian hasil analisis data berupa penyajian secara informal. Hasil penelitian yang ditemukan terdapat wujud imbuhan *meN-* dan *meN-kan* sejumlah 132 data. Ditemukan tujuh proses pembentukan yaitu terdapat pelekatan imbuhan *meN-* dan *meN-kan* dengan kata dasar baku, kata slang, kata bahasa asing, kata bahasa daerah, kata berakronim, kata bermetatetis, dan kata ulang. Terdapat fungsi penggunaan slang diantaranya untuk menunjukkan identitas, sebagai permainan bahasa, ungkapan ekspresi, hiburan, dan alternatif kosakata pada media sosial.

Kata kunci: imbuhan, slang, *twitter*

Abstract

This study aims to describe the form, formation process, and function of the use of the slang affix meN- and meN-kan on Twitter social media. The approach used is a qualitative descriptive approach. The data collection technique used the documentation method by applying the introspection method assisted by the free-involvement-free listening technique and the note-taking technique. The data analysis technique used the equivalent method and the technique of presenting the results of data analysis was in the form of informal presentation. The results of the study found that there were 132 forms of the affix meN- and men-N. Seven formation processes were found, namely the attachment of the affixes men- and men-kan with standard basic words, slang words, foreign language words, regional language words, acronym words, metathetical words, and repeated words. There are functions of using slang including to show identity, as a language game, expression, entertainment, and alternative vocabulary on social media.

Keywords: affixes, slang, twitter

Histori Artikel

Aritkel Masuk
13 Juli 2024

Artikel Diterima
17 Juli 2024

Artikel Terbit
31 Juli 2024

Pendahuluan

Media sosial merupakan ruang virtual pengguna internet yang dimanfaatkan oleh sebagian manusia digunakan untuk berkomunikasi tanpa tatap muka (Nasrullah, 2015:11). Melalui pernyataan Nasrullah tersebut, bisa diketahui bahwa dalam berinteraksi dan berkomunikasi itu tidak harus bertatap muka secara langsung tetapi bisa dilakukan dengan jarak jauh menggunakan media sosial. Pengguna media sosial akan menyampaikan komunikasinya menggunakan bahasa. Dalam bahasa tersebut, akan memunculkan bahasa yang bervariasi karena penggunaanya yang banyak. Melalui variasi itulah penggunaan bahasa sebagian besar akan terlepas dari kaidah bahasa Indonesia. Maka, bahasa yang terlepas kaidah tersebut akan memunculkan sebuah permainan bahasa. Salah satu bentuk permainan bahasa adalah slang. Slang merupakan bahasa yang berubah-ubah yang penggunaanya mengikuti tren. Dalam media sosial *twitter* ditemukan slang yang unik yaitu slang yang berbentuk imbuhan *meN-* dan *meN-kan*.

Penelitian mengenai slang di media sosial sudah cukup banyak dilakukan. Arba'I (2016) penjelasannya melalui prosiding bahwa terdapat proses pembentukan bahasa slang dalam komunikasi grup *whatsApp* dan BBM diantaranya yaitu ditemukan kata yang diserap dari istilah Asing, bahasa Daerah (Jawa), penerjemahan, dan proses pemaknaan yaitu ditemukan kata *mbois, bribik, amsyong, mager, hugel, cukstaw, kudet, BPJS, bonti, kentang, dan relat*. Faktor yang melatarbelakangi pemakaian bahasa slang dalam komunikasi grup *whatsApp* dan BBM yaitu untuk mempererat hubungan, mencari bentuk jati diri, dan mengungkapkan ekspresi diri. Selain itu, bahasa slang diciptakan untuk menyampaikan hal-hal yang dianggap kasae dan senonoh kemudian dibuat menjadi sebuah kata yang lebih halus dan indah.

Rosalina dkk. (2020) dituangkan dalam bentuk artikel yang membahas mengenai bahasa slang yang digunakan oleh pengguna media sosial *twitter* antara lain, (1) bentuk salah ucap lucu yaitu kata *bege, dan woles*, (2) bentuk yang dipendekkan yaitu *nder* dan *acc*, (3) interjeksi yaitu *kentang* dan *gabut*. Terdapat 2 jenis slang yang ditemukan, diantaranya (1) jenis slang rumahan yaitu *gaes*, (2) jenis slang masyarakat yaitu *mutual*. Terdapat 8 fungsi bahasa, diantaranya berfungsi untuk (1) menarik perhatian, (2) memudahkan hubungan sosial, (3) mempersingkat, (4) menyindir, (5) berbeda dengan yang lain, (6) memperkaya bahasa, (7) bercanda, dan (8) berfungsi untuk keramahan dan keintiman.

Febrina (2022) dituangkan dalam bentuk esai dari laman "Scientia" yang membahas mengenai fenomena bahasa yang sedang tren dengan menggunakan afiks *meng-* di media sosial *twitter, instagram, dan facebook*. Ditemukan 8 pelekatan dengan afiks *meng-*, diantaranya pelekatannya dengan (1) kata benda yaitu *mengapresiasi*, (2) kata sifat lainnya yaitu *mengkrepotin*, (3) digabungkan dengan pronominal yaitu *menggapain*, (4) kata kerja yaitu *mengpukul*, (5) digabungkan dengan numeralia yaitu *mengdua*, (6) kata interjeksi yaitu *menghadeh*, (7) bentuk bahasa inggris yaitu *mengupgrade*, dan (8) bentuk bahasa gaul yaitu *menggokil*.

Berdasarkan beberapa penelitian sebelumnya, penelitian yang fokus membahas mengenai fenomena bahasa pada slang dengan melibatkan imbuhan *meN-* dan *meN-kan* khusus di media sosial *twitter* belum dilakukan.

Metode

Pendekatan yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif yang dideskripsikan melalui kata-kata dalam bahasa Indonesia dengan memahami fenomena sosial yang terjadi dengan dipandang dari segi perspektif partisipan menggunakan strategi dan prosedur secara fleksibel (Sudaryanto, 2016:6). Data dalam penelitian yaitu slang berimbuhan *meN-* dan *meN-kan* dan data bersumber dari unggahan akun pribadi di *twitter*.

Teknik pengumpulan data menggunakan metode dokumentasi dengan metode introspeksi dibantu teknik simak bebas libat cakap dan teknik catat. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara mengamati seluruh unggahan yang menggunakan slang berimbuhan *meN-* dan *meN-kan*, dengan memanfaatkan intuisi bahasa yang dikuasai oleh peneliti yaitu praasumsi dengan mencari dalam fitur pencaharian di *twitter*. Selanjutnya mencatat seluruh data slang berimbuhan *meN-* dan *meN-kan* menggunakan kartu data dan dilanjutkan dengan klasifikasi.

Teknik analisis data menggunakan metode padan karena alat penentunya diluar unsur bahasa yaitu alat penentunya tulisan slang *meN-* dan *meN-kan* dalam kiriman di media sosial *twitter*. Teknik penyajian hasil analisis data dilakukan secara informal yaitu menjelaskan hasil

analisis data dengan cara menjabarkan dalam bentuk gambar dan penjelasan melalui kalimat-kalimat yang jelas dan mudah dipahami semua kalangan.

Hasil dan Pembahasan

Dalam penelitian ini terdapat tiga subbab yaitu wujud slang imbuhan *meN-* dan *meN-kan*, proses pembentukan slang imbuhan *meN-* dan *meN-kan*, serta fungsi penggunaan slang imbuhan *meN-* dan *meN-kan* di media sosial *twitter*.

1. Wujud Slang Imbuhan *MeN-* dan *MeN-kan*

Dalam penelitian ini, ditemukan wujud berimbuhan *meN-* dan *meN-kan* di media sosial *twitter* sejumlah 132 data. Perwakilan data yang ditemukan adalah sebagai berikut.

Tabel 1. Wujud Slang Imbuhan *meN-* dan *meN-kan* di media sosial *twitter*

No	Imbuhan	Alomorf	Wujud	Pelekatan	
1.	<i>meN-</i>	a. <i>meng-</i>	<i>mengalig</i>	<i>meng + alig</i>	
			<i>mengbaper</i>	<i>meng + baper</i>	
			<i>menggamon</i>	<i>meng + gamon</i>	
		b. <i>me-</i>	<i>mereog</i>	<i>me + reog</i>	
		c. <i>men-</i>	<i>mensunbae</i>	<i>men + sunbae</i>	
2.	<i>meN-kan</i>	d. <i>mem-</i>	<i>membengek</i>	<i>mem + bengek</i>	
			e. <i>menge-</i>	<i>mengemboh</i>	<i>menge + mboh</i>
			a. <i>meng-kan</i>	<i>mengobrak-abrikkan</i>	<i>meng- + obrak-abrik + kan</i>
			b. <i>me-kan</i>	<i>mewoleskan</i>	<i>me- + woles + kan</i>
			c. <i>men-kan</i>	<i>menjametkan</i>	<i>men- + jamet + kan</i>
		d. <i>mem-kan</i>	<i>membagongkan</i>	<i>mem- + bagong + kan</i>	

Berdasarkan data tersebut, alomorf yang ditemukan dalam imbuhan *meN-* adalah *meng-*, *me-*, *men-*, *mem-*, dan *menge-*. Alomorf yang ditemukan dalam imbuhan *meN-kan* adalah *meng-kan*, *me-kan*, *men-kan*, dan *mem-kan*.

2. Proses Pembentukan Slang Berimbuhan *MeN-* dan *MeN-kan*

Terdapat 7 proses pembentukan yang ditemukan dalam slang berimbuhan *meN-* dan *meN-kan* di media sosial *twitter*, diantaranya sebagai berikut.

Tabel 2 Proses Pembentukan Slang Berimbuhan *MeN-* dan *MeN-kan*

No	Proses Pembentukan	Wujud/Data
1.	Imbuhan <i>meN-</i> dan <i>meN-kan</i> dengan kata dasar baku	1) <i>mengsedih</i>
		2) <i>mengsalto</i>
		3) <i>mereog</i>
		4) <i>menbadut</i>
		5) <i>membengek</i>
		6) <i>mempusingkan</i>
2.	Imbuhan <i>meN-</i> dan <i>meN-kan</i> dengan kata slang	7) <i>mengaduhay</i>
		8) <i>memleyot</i>
		9) <i>mendongo</i>
		10) <i>menganjaykan</i>
		11) <i>menjametkan</i>
3.	Imbuhan <i>meN-</i> dan <i>meN-kan</i> dengan kata bahasa Asing	12) <i>mengchallengekan</i> (bahasa Inggris)
		13) <i>mengoppa</i> (bahasa Korea)
		14) <i>mengtaaruf</i> (bahasa Arab)
4.	Imbuhan <i>meN-</i> dengan kata bahasa Daerah	15) <i>mengkesel</i> (bahasa Jawa)
		16) <i>mengpunten</i> (bahasa Sunda)
5.	Imbuhan <i>meN-</i> dan <i>meN-kan</i> dengan kata berakronim	17) <i>menggamon</i> (<i>gagal move on</i>)
		18) <i>memager</i> (<i>males gerak</i>)
		19) <i>membomat</i> (<i>bodo amat</i>)
		20) <i>menggalaukan</i> (<i>gelisah antara lanjut atau udahan</i>)

6.	Imbuhan <i>meN-</i> dan <i>meN-kan</i> dengan kata bermetatesis	21) <i>mengucul</i> (<i>lucu</i>) 22) <i>mengsabi</i> (<i>bisa</i>) 23) <i>membanteras</i> (<i>berantas</i>)
7.	Imbuhan <i>meN-</i> dan <i>meN-kan</i> dengan kata ulang	24) <i>mengucel-ucel</i> 25) <i>menjedag-jedugkan</i> (anomatope tiruan bunyi detak jantung manusia)

3. Fungsi Penggunaan Slang Imbuhan *MeN-* dan *MeN-kan*

Dalam penelitian ini, ditemukan 5 fungsi penggunaan slang berimbuhan *meN-* dan *meN-kan* diantaranya sebagai berikut.

1. Menunjukkan Identitas

Menunjukkan identitas berfungsi untuk menjalin hubungan agar menjadi lebih dekat karena penggunaan bahasa yang dipakai itu dalam percakapan menyesuaikan sebuah kalangan. Hal tersebut nampak pada kalimat berikut ini.

- (1) “Ges aku mo crita, aku tremor gtau mulai dari mana, intinya tdi aku curhat ke kk dito anak kuliahn, kalau aku pms dikls. Namanya ank muda kn pke bhs alay y, eh dia (slisih 3 thn) bs dng mengikuti bhsku. Mngmalu bgt dikls eh jd bhagia sketika. Kk ditto aku **mengbaper** nih tanggungjawab☺” (mochiiiikuuuuuu, 2022).

Dalam kiriman twit tersebut, ditemukan kata *mengbaper*. Kata tersebut berfungsi untuk menunjukkan identitas yaitu identitas penutur sebagai kalangan anak muda yang menjadi bagian pengguna bahasa slang. Hal tersebut juga membuktikan bahwa menggunakan istilah-istilah yang digunakan suatu kalangan akan mampu menjalin rasa pertemanan lebih dekat.

2. Permainan Bahasa

Permainan bahasa berfungsi sebagai sarana dalam masyarakat khususnya kalangan anak muda yang bertujuan sebagai wujud kreativitas dalam berbahasa. Kata yang berfungsi sebagai permainan bahasa tampak pada contoh berikut ini.

- (2) “Pagi ini sungguh **membagongkan**, lupa kalau harga bensin naik dengan pedenya bilang “mas pertamax full” “oke mbak” pas tanya habisnya berapa “48 mbak” kaget banget masih pagii☺” (@Phylia41, 2022).

Dalam kiriman twit tersebut, ditemukan kata *membagongkan*. Kata *bagong* artinya ‘besar dan berat’, tetapi dalam konteks tersebut kata *bagong* yang menjadi slang *membagongkan* itu mengalami pergeseran makna yang artinya menjadi ‘sesuatu yang terjadi diluar dugaan yang cenderung tidak menyenangkan’.

3. Mengungkapkan Ekspresi

Fungsi mengungkapkan ekspresi bertujuan untuk mengungkapkan bentuk perasaan atau emosional manusia, seperti senang, sedih, maupun marah. Hal tersebut tampak pada kiriman twit berikut ini.

- (3) “Utbk 2022 mengasu!” (@OpiniGW09, 2022).

Dalam konteks kiriman twit tersebut, ditemukan perasaan marah oleh penutur yang diucapkan melalui kalimat *mengasu*. Kalimat marah yang sering digunakan oleh pengguna slang biasanya menggunakan kata umpatan seperti konteks kiriman twit tersebut.

4. Hiburan

Hiburan berfungsi sebagai konteks yang hadir dalam bentuk humor. Hiburan dilihat dari wujud slang imbuhan *meN-* dan *meN-kan* yang bentuknya menimbulkan kesan humor. Fungsi hiburan tampak pada kalimat berikut ini.

- (4) “Aku nunggu memberku aja yg masak soalnya kalau aku yg masak **membledus** dapurnya”(@suyugn, 2022).

Dalam kiriman twit tersebut, kata yang tampak yaitu kata *membledus*. Dilihat dari konteks kalimat tersebut, seharusnya penutur bisa menggunakan kata *meledak*. Tetapi kata yang diucapkan penutur adalah *membledus* yang akhirnya menimbulkan kesan humor.

5. Alternatif Kosakata pada Media Sosial

Alternatif kosakata pada media sosial berfungsi sebagai pilihan kata yang disediakan oleh warganet untuk memilih kata yang paling disukai. Alternatif kosakata pada media sosial tampak pada kiriman twit berikut ini.

- (5) “sedih kimianya jelek, **mengogeb**☺”(@tialalelah, 2022).

Dalam konteks kiriman twit tersebut, ditemukan kata *mengogeb*. Kata tersebut berasal dari kata ‘bego’ yang artinya ‘sangat bodoh’. Warganet menciptakan kata *mengogeb* karena karena tersebut lebih sopan dituturkan daripada menggunakan kata *bego*. kata tersebut menjadi salah satu pilihan kata dalam membuat sebuah *postingan* ke media sosial khususnya di *twitter*.

Simpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, wujud yang paling banyak ditemukan adalah *meng-*. Proses pembentukan kata yang paling banyak ditemukan adalah pelekatan imbuhan *meN-* dan *meN-*kan dengan kata dasar baku. Dalam proses pembentukan slang ini termasuk unik, karena wujudnya tidak bisa ditebak sehingga proses pembentukannya tidak konsisten. Keunikan slang juga dilihat dari adanya pergeseran makna, tidak sesuai kaidah, dan kata yang diubah. Hal tersebut yang menjadi perbedaan dengan proses pembentukan afiksasi bahasa Indonesia. Maka dari itu, slang dipandang sebagai deskriptif bukan secara normatif, yaitu dipandang sebagai bentuk kreativitas tutur bahasa yang sesuai konteks dalam penggunaannya, bukan dipandang sebagai suatu kesalahan berbahasa.

Terdapat pula fungsi penggunaan slang diantaranya untuk menunjukkan identitas, sebagai permainan bahasa, hiburan, mengungkapkan ekspresi, dan alternatif kosakata pada media sosial. Selain itu, penelitian ini juga bermanfaat dalam implikasi dunia pendidikan yaitu khususnya peserta didik, karena pengguna slang dominan kalangan anak muda yang masih duduk dibangku sekolah. Guru juga berperan penting untuk mengarahkan peserta didik bahwa tidak boleh terbawa arus ketika menggunakan slang, ketika berbahasa apalagi menggunakan slang tetap harus melibatkan konteks.

Daftar Pustaka

- Chaer, Abdul, Leonie Agustina. 1995. *Sosiolinguistik: Perkenalan Awal*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Febrina, Ria. 2021. “Fenomena Penggunaan Afiks Meng- di Media Sosial”. *Scientia*. 22 Juni 2022.
- Nasrullah, R. 2015. *Media Sosial*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Rosalina, Ria, dkk. 2020. “Penggunaan Bahasa Slang di Media Sosial Twitter”. *Tuah*. Volume 2 Nomor 1, Juni 2020.
- Sudaryanto. 2016. *Metode Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Suwondo, Tirto. 2016. *Prosiding: Seminar Hasil Penelitian Kebahasaan dan Kesastraan*. Yogyakarta: Balai Bahasa Daerah Istimewa Yogyakarta.